

Penyuluhan Kesehatan Tentang *Speech Delay* dan Skrining Perkembangan Bahasa Anak di Posyandu Perumahan Green View Krangploso Malang

Fini Delakrus¹, Nanik Zainiyah², Atika Yulianti³

^{1,3} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

² Puskesmas Krangploso, Indonesia

Received : 6 Juli 2026, Revised : 21 Juli 2026, Published : 4 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Fini Delakrus

E-mail: delakrusfini@gmail.com

Abstrak

Speech delay adalah keterlambatan kemampuan bicara dan bahasa pada anak dibandingkan dengan usia perkembangannya. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang *speech delay* dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengenali dan menangani masalah tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan orang tua mengenai *speech delay* dan mengetahui perkembangan bahasa anak melalui pemeriksaan Early Language Scale (ELS). Kegiatan dilaksanakan pada 15 April 2026 di Posyandu Perumahan Green View Karangploso Malang dengan melibatkan 8 balita usia 1–5 tahun beserta orang tuanya. Metode yang digunakan berupa penyuluhan kesehatan menggunakan poster, pemeriksaan ELS, serta pretest dan posttest. Hasil pemeriksaan ELS menunjukkan skor 5 dari 8 poin (62,5%) yang menandakan perkembangan bahasa anak masih perlu dipantau. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari 65% menjadi 93%. Kegiatan ini membantu orang tua lebih memahami *speech delay*, pentingnya deteksi dini, dan cara memberikan stimulasi bahasa yang tepat kepada anak. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dalam mendukung perkembangan komunikasi anak.

Kata kunci - keterlambatan bicara, skala perkembangan bahasa awal, *speech delay*

Abstract

Speech delay is a condition in which a child's speech and language abilities develop more slowly than expected for their age. Limited parental knowledge about *speech delay* can result in delays in recognizing and managing the condition. This community service activity aimed to increase parents' knowledge about *speech delay* and assess children's language development using the Early Language Scale (ELS). The activity was conducted on April 15, 2026, at the Green View Karangploso Community Health Post, Malang, involving 8 children aged 1–5 years and their parents. The methods used included health education through posters, language development screening using the ELS instrument, and knowledge evaluation through pretest and posttest questionnaires. The ELS assessment results showed a score of 5 out of 8 points (62.5%), indicating that the children's language development still required further monitoring. The pretest and posttest results demonstrated an increase in participants' knowledge from 65% to 93%. This activity helped parents gain a better understanding of *speech delay*, the importance of early detection, and appropriate language stimulation for children. Therefore, health education can effectively improve parental knowledge and support children's communication and language development.

Keywords - *speech delay*, early language scale

How To Cite : Delakrus, F., Zainiyah, N., & Yulianti, A. (2026). Penyuluhan Kesehatan Tentang *Speech Delay* dan Skrining Perkembangan Bahasa Anak di Posyandu Perumahan Green View Krangploso Malang . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 4(4), 6326 - 6335. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1574>

Copyright ©2026 Fini Delakrus, Nanik Zainiyah, Atika Yulianti

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Anak adalah aset penting bagi bangsa karena anak merupakan generasi penerus di masa depan. Pada masa balita, kemampuan berbicara anak dapat terganggu jika anak kurang mendapat stimulasi dan lingkungan yang mendukung. Keterlambatan bicara dan bahasa (*speech delay*) pada balita juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar dan pola asuh orang tua yang kurang tepat. Selain itu, kurangnya informasi yang dimiliki orang tua tentang cara merawat dan mendampingi anak dengan gangguan perkembangan dapat membuat masalah keterlambatan bicara menjadi lebih sulit ditangani (Namasivayam, 2020).

Anak usia dini memiliki ciri khas seperti suka bertanya, memperhatikan lingkungan, dan berbicara secara spontan tentang apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Rasa ingin tahu dan semangat anak terlihat dari pertanyaan serta percakapan yang mereka lakukan setiap hari. Kemampuan berbicara menjadi tanda perkembangan dan kesiapan belajar anak, karena melalui berbicara anak dapat menyampaikan keinginan, perasaan, minat, dan pikirannya kepada orang lain. Perkembangan kemampuan berbicara setiap anak berbeda-beda. Ada anak yang berkembang lebih cepat, tetapi ada juga yang mengalami keterlambatan. Anak dikatakan memiliki kemampuan berbicara yang baik jika dapat mengeluarkan suara atau mengucapkan kata sesuai dengan usianya. Sebaliknya, jika anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi, kualitas suara, atau artikulasi, hal tersebut dapat menunjukkan adanya gangguan dalam kemampuan berbicara (Abidah & Yunitasari, 2024).

Bahasa adalah sistem yang digunakan seseorang untuk memahami, berpikir, bernalar, dan menyampaikan informasi. Sementara itu, ucapan adalah cara seseorang mengungkapkan bahasa melalui bunyi atau kata-kata yang dihasilkan saat berbicara. Keterlambatan bahasa atau bicara terjadi ketika kemampuan anak dalam memahami atau berbicara berkembang dengan urutan yang normal, tetapi kecepatannya lebih lambat dibandingkan anak seusianya. Sebaliknya, gangguan bahasa atau bicara terjadi ketika kemampuan berbahasa atau berbicara berkembang tidak sesuai dengan pola yang diharapkan, sehingga cara anak memahami atau menggunakan bahasa menjadi berbeda. Bahasa dan ucapan merupakan dua aspek penting dalam perkembangan anak. Selain itu, perkembangan anak juga mencakup kemampuan sosial, kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, serta kemampuan berpikir (*kognitif*). Semua aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan berada dalam suatu rentang perkembangan, mulai dari kondisi normal hingga gangguan perkembangan. Gangguan bahasa dan bicara juga dapat terjadi bersamaan dengan gangguan perkembangan lainnya, seperti gangguan *spektrum autisme*, atau disertai gangguan emosi dan perilaku (Jullien, 2021).

Keterlambatan perkembangan bahasa memberikan dampak yang cukup besar terhadap fungsi intelektual anak. Kemampuan bahasa merupakan salah satu proses perkembangan yang paling kompleks dibandingkan tahapan perkembangan lainnya. Bersamaan dengan kemampuan pemecahan masalah *visuo-motorik*, perkembangan bahasa menjadi indikator penting dalam menilai adanya gangguan intelektual. Gangguan pada fungsi bahasa juga dapat memengaruhi perkembangan sosial anak. Permasalahan yang terjadi pada anak merupakan hal yang wajar dan dapat dialami oleh setiap individu. Masa perkembangan anak sering kali ditandai dengan kondisi seimbang maupun tidak seimbang. Menurut Papalia, kondisi ketidakseimbangan tersebut disebut sebagai perilaku bermasalah. Gangguan dalam tumbuh kembang anak umumnya dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan, seperti ukuran dan bentuk tubuh, serta masalah perkembangan yang meliputi kemampuan motorik kasar dan motorik halus (Sinaga et al., 2024).

Perkembangan bahasa berlangsung sangat pesat pada usia 0–5 tahun, terutama 0–3 tahun, yang dikenal sebagai *golden period* atau masa emas. Pada periode ini, otak anak memiliki tingkat neuroplastisitas yang tinggi sehingga lebih mudah membentuk hubungan antarsel saraf sebagai dasar perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial. Perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan melalui komunikasi dua arah, bermain, membaca buku, dan interaksi positif dengan orang tua maupun lingkungan. Sebaliknya, kurangnya stimulasi pada masa ini dapat menghambat perkembangan bahasa dan berdampak pada kemampuan belajar anak di kemudian hari. Kemampuan bahasa berkembang secara bertahap, dimulai dari mengenali suara, mengoceh, mengucapkan kata pertama, hingga mampu menyusun kalimat sederhana. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memperoleh stimulasi bahasa secara rutin memiliki kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Karena itu, deteksi dini

keterlambatan bahasa sangat penting dilakukan selama masa emas perkembangan. Intervensi yang diberikan sejak dini terbukti lebih efektif dalam mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak dibandingkan intervensi yang dilakukan pada usia yang lebih lanjut (Rara et al., 2024).

Speech delay adalah kondisi ketika kemampuan bicara anak berkembang lebih lambat dibandingkan anak seusianya. Setiap anak memiliki perkembangan bicara yang berbeda, tetapi kemampuan tersebut tetap dapat dibandingkan dengan tahap perkembangan normal sesuai umur anak. Keterlambatan bicara sebaiknya dideteksi sedini mungkin, terutama pada usia 2–5 tahun karena masa tersebut merupakan periode penting dalam perkembangan anak. Berdasarkan penyebabnya, *speech delay* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *primary speech delay* dan *secondary speech delay*. *Primary speech delay* adalah keterlambatan bicara yang penyebabnya belum diketahui secara pasti. Sedangkan *secondary speech delay* terjadi karena adanya kondisi tertentu, seperti autisme, gangguan pendengaran, atau gangguan saraf pada anak. Penanganan anak dengan *speech delay* perlu disesuaikan dengan penyebabnya agar intervensi yang diberikan lebih tepat. *Speech delay* dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri anak maupun faktor lingkungan. Anak yang mengalami *speech delay* biasanya memiliki ciri khas tertentu. Saat berkomunikasi, anak sering sulit menjaga kontak mata dan s em memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang memperoleh stimulasi. Selain itu, penggunaan gawai (*screen time*) yang berlebihan tanpa pendampingan orang tua dapat mengurangi interaksi langsung sehingga menghambat perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, deteksi dini dan pemberian stimulasi yang sesuai sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa dan mencegah keterlambatan bicara (Yang et al., 2021).

Beberapa tanda keterlambatan perkembangan pada anak perlu diperhatikan sejak dini. Misalnya, usia 1–1,5 bulan belum bisa tersenyum, usia 3 bulan belum mengeluarkan suara, usia 18 bulan belum bisa mengucapkan 4–5 kata, dan usia 2 tahun belum bisa menyebutkan namanya sendiri. Jika ada tanda-tanda tersebut, anak perlu diperiksa lebih lanjut untuk mengetahui perkembangan bahasanya. Keterlambatan bicara pada anak usia 2 tahun termasuk masalah yang perlu segera ditangani. Anak yang mengalami keterlambatan bicara biasanya sulit mengucapkan kata dengan jelas dan lebih sering memakai isyarat atau gerakan saat berkomunikasi. Akibatnya, orang tua dan orang di sekitarnya sulit memahami apa yang ingin disampaikan anak. Keterlambatan bahasa juga bisa menjadi tanda adanya gangguan perkembangan pada anak (Budiasih et al., 2024).

Para ahli mengatakan bahwa *speech delay* pada anak bisa disebabkan oleh penggunaan gadget yang berlebihan tanpa pengawasan orang tua dan kurangnya stimulasi dari orang tua. Jika dibiarkan, anak bisa menjadi kurang percaya diri saat berbicara dan sulit bergaul dengan teman atau orang lain. *Speech delay* juga dapat memengaruhi kemampuan membaca, berbicara, belajar, dan perilaku anak. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan anak saat memasuki usia sekolah karena kemampuan bahasa sangat penting bagi tumbuh kembang anak (Potensia, 2024).

Anak perlu mendapat perhatian lebih jika menunjukkan tanda keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Misalnya, usia 1–1,5 bulan belum bisa tersenyum, usia 3 bulan belum mengeluarkan suara, usia 18 bulan belum bisa mengucapkan 4–5 kata, usia 2 tahun belum bisa menyebutkan namanya sendiri, dan usia 4–5 tahun belum bisa menceritakan cerita pendek. Tanda-tanda tersebut perlu diperiksa lebih lanjut untuk mengetahui perkembangan bahasa anak. Bahasa dan bicara sangat penting karena digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan keinginan kepada orang lain. Anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara jika kemampuan bicaranya belum sesuai dengan usianya, misalnya pengucapan kata masih kurang jelas atau sering salah mengucapkan huruf. Pada usia 4–6 tahun, anak dengan *speech delay* biasanya mengalami kesulitan membaca, mengeja, memahami tulisan, dan berbicara dengan baik. Anak juga dapat mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosi, kemampuan berpikir, psikologis, dan prestasi belajar anak (Affecting et al., 2023).

Keterlambatan bicara dan bahasa pada anak dapat menimbulkan dampak jangka panjang, seperti gangguan pada kemampuan berpikir, prestasi belajar, perilaku, serta perkembangan sosial dan emosional. Karena itu, orang tua perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan gangguan tersebut agar dapat memberikan penanganan dan perawatan yang tepat sehingga tumbuh kembang anak berjalan optimal. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas hubungan *speech delay* dengan gangguan neurologis atau kondisi tertentu seperti autisme dan sindrom Down,

serta hanya fokus pada beberapa faktor saja. Penelitian mengenai penyebab secara menyeluruh, dampak, dan intervensi yang dapat dilakukan masih terbatas (Palipung & Paramita, 2024).

Orang tua berperan penting dalam perkembangan emosi anak, terutama pada anak dengan keterlambatan bicara. Dukungan dapat diberikan dengan membantu mengelola emosi, memberikan perhatian, serta membangun rasa percaya diri dan penghargaan pada anak. Di sekolah, guru juga berperan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan minat, mengekspresikan kreativitas, dan meningkatkan kepercayaan diri. Dukungan dari keluarga dan sekolah sangat penting untuk mengoptimalkan potensi anak dan mendukung perkembangannya di masa depan (Azis, 2023).

Keterlambatan bicara dan bahasa (*speech and language delay*) merupakan salah satu gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak usia dini. Berbagai penelitian melaporkan bahwa prevalensi gangguan ini berkisar antara 5–12% pada anak usia prasekolah, meskipun angka tersebut dapat berbeda tergantung karakteristik populasi, usia anak, serta instrumen skrining yang digunakan. Anak laki-laki, riwayat keluarga dengan gangguan bahasa, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta kurangnya stimulasi bahasa di rumah merupakan beberapa faktor yang berhubungan dengan meningkatnya risiko keterlambatan bicara. Di negara berkembang, angka keterlambatan perkembangan, termasuk perkembangan bahasa, cenderung lebih tinggi dibandingkan negara maju. Sebuah *systematic review* dan *meta-analysis* yang melibatkan berbagai negara berpendapatan rendah dan menengah melaporkan bahwa gangguan perkembangan pada anak masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, pendidikan orang tua, status gizi, serta akses terhadap layanan kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya deteksi dini perkembangan bahasa melalui kegiatan skrining di tingkat pelayanan kesehatan primer, termasuk Posyandu. Berbagai organisasi internasional, termasuk American Academy of Pediatrics (AAP), menegaskan bahwa keterlambatan bicara dan bahasa yang tidak dikenali sejak dini dapat meningkatkan risiko gangguan belajar, kesulitan membaca, rendahnya prestasi akademik, gangguan perilaku, serta hambatan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, skrining perkembangan bahasa secara berkala pada anak usia di bawah lima tahun sangat dianjurkan agar intervensi dapat diberikan sedini mungkin (Wondmagegn et al., 2024).

Early Language Scale (ELS) merupakan alat skrining yang digunakan untuk mendeteksi dini perkembangan bahasa pada anak usia 1–6 tahun. ELS membantu mengidentifikasi anak yang berisiko mengalami keterlambatan bicara dan bahasa sehingga dapat segera diberikan pemeriksaan lanjutan dan intervensi yang sesuai. Instrumen ini menggunakan pertanyaan sederhana yang mudah dipahami oleh orang tua dan tenaga kesehatan. ELS memiliki beberapa keunggulan, yaitu mudah digunakan, waktu pemeriksaannya singkat, tidak memerlukan alat khusus, serta dapat diterapkan di pelayanan kesehatan maupun kegiatan Posyandu. Selain itu, ELS memiliki kemampuan yang baik dalam mendeteksi anak yang berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Penilaian ELS meliputi kemampuan memahami bahasa, mengucapkan kata, menambah kosakata, menyusun kalimat sederhana, serta kemampuan berkomunikasi sesuai dengan usia anak. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin baik perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan bahwa anak memerlukan pemantauan atau pemeriksaan lebih lanjut. Pada kegiatan ini, ELS dipilih karena praktis, mudah digunakan, dan sesuai diterapkan pada kegiatan skrining di Posyandu. Penggunaan ELS diharapkan dapat membantu mendeteksi keterlambatan bahasa sejak dini sehingga anak dapat segera memperoleh stimulasi atau penanganan yang tepat (Visser-bochane & Schans, 2021).

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak karena merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar berkomunikasi. Stimulasi bahasa dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana, seperti mengajak anak berbicara, membacakan buku cerita, bernyanyi, bermain bersama, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Interaksi yang dilakukan secara rutin dan responsif dapat membantu meningkatkan kosakata, kemampuan memahami bahasa, dan kemampuan berbicara anak. Sebaliknya, kurangnya interaksi dan stimulasi dari orang tua dapat meningkatkan risiko terjadinya *speech delay*. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan stimulasi bahasa secara konsisten sejak usia dini agar perkembangan komunikasi anak dapat berlangsung secara optimal (Suttora et al., 2021).

Fisioterapi memiliki peran dalam mendukung perkembangan komunikasi anak melalui pendekatan sensorimotor dan stimulasi fungsi oromotor. Intervensi fisioterapi bertujuan

meningkatkan koordinasi, kekuatan, dan kontrol otot-otot yang berperan dalam proses berbicara, seperti bibir, lidah, rahang, dan pipi. Selain itu, fisioterapi juga membantu memperbaiki kontrol postur, koordinasi gerak, serta kemampuan sensorimotor yang mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Salah satu intervensi yang sering digunakan adalah latihan oromotor, yaitu latihan untuk meningkatkan fungsi otot-otot mulut melalui berbagai aktivitas seperti meniup, mengisap, mengunyah, dan menggerakkan lidah maupun bibir. Latihan ini bertujuan meningkatkan koordinasi gerak oromotor sehingga anak lebih mudah menghasilkan suara dan artikulasi yang jelas. Namun, latihan oromotor sebaiknya diberikan berdasarkan hasil pemeriksaan dan dikombinasikan dengan latihan komunikasi yang sesuai agar memberikan hasil yang optimal. Selain pemberian latihan, fisioterapis juga berperan dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi bahasa di rumah melalui aktivitas bermain, komunikasi dua arah, serta latihan sederhana yang dapat dilakukan secara mandiri. Kolaborasi antara fisioterapis, terapis wicara, dokter, psikolog, dan keluarga sangat diperlukan agar perkembangan bahasa anak dapat berlangsung secara optimal (Budiarti et al., 2022).

Kegiatan edukasi dan skrining perkembangan bahasa pada balita memiliki manfaat penting bagi orang tua, kader Posyandu, dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan deteksi dini *speech delay*. Melalui skrining, anak yang berisiko mengalami keterlambatan bahasa dapat dikenali lebih awal sehingga dapat segera dirujuk untuk pemeriksaan dan intervensi yang sesuai. Deteksi dini terbukti dapat meningkatkan peluang keberhasilan terapi serta mengurangi dampak keterlambatan bahasa terhadap perkembangan komunikasi, sosial, dan kemampuan belajar anak di masa depan. Bagi orang tua, kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai tahapan perkembangan bahasa, faktor risiko, tanda-tanda *speech delay*, serta pentingnya memberikan stimulasi bahasa secara rutin di rumah. Sementara itu, bagi kader Posyandu dan tenaga kesehatan, skrining dapat menjadi bagian dari pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala sehingga anak yang memerlukan penanganan dapat segera diidentifikasi dan dirujuk. Pelaksanaan skrining secara rutin juga dapat mendukung program promotif dan preventif di pelayanan kesehatan primer. Kolaborasi antara orang tua, kader Posyandu, tenaga kesehatan, dan tenaga rehabilitasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas deteksi dini serta mempercepat pemberian intervensi yang tepat, sehingga tumbuh kembang dan kemampuan komunikasi anak dapat berkembang secara optimal (Yuniari & Santosa, 2024).

Edukasi kesehatan kepada orang tua merupakan salah satu upaya penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak dan deteksi dini *speech delay*. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik lebih mampu mengenali tanda-tanda keterlambatan bahasa, memberikan stimulasi yang sesuai, serta segera mencari bantuan tenaga kesehatan apabila ditemukan gangguan perkembangan. Peningkatan pengetahuan orang tua juga berpengaruh terhadap kualitas interaksi dan komunikasi dengan anak, sehingga dapat mendukung perkembangan bahasa secara optimal. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan perlu dilakukan secara rutin sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif untuk mencegah keterlambatan perkembangan bahasa pada anak (Russiska, 2025).

Meskipun deteksi dini *speech delay* sangat penting, pengetahuan orang tua mengenai perkembangan bahasa anak dan tanda-tanda awal keterlambatan bicara masih terbatas. Akibatnya, banyak anak terlambat mendapatkan skrining maupun intervensi yang sesuai. Padahal, identifikasi sejak dini memungkinkan penanganan lebih cepat sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan bahasa dan mengurangi dampak jangka panjang terhadap kemampuan komunikasi, sosial, dan akademik anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui penyuluhan kesehatan dan skrining perkembangan bahasa menggunakan Early Language Scale (ELS) untuk meningkatkan pengetahuan orang tua serta membantu mendeteksi risiko *speech delay* sejak dini. Kegiatan ini juga diharapkan dapat mendukung upaya promotif dan preventif di Posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang anak (Sundqvist et al., 2021).

Oleh karena itu, salah satu upaya pencegahan dilakukan dengan adanya kegiatan penyuluhan kesehatan tentang *speech delay* dan skrining perkembangan bahasa anak di Posyandu Perumahan Green View Karangploso Malang. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua serta melakukan skrining awal perkembangan bahasa anak.

METODE

Kegiatan penyuluhan fisioterapi yang digunakan ialah berupa pemberian penyuluhan

kesehatan terkait keterlambatan berbahasa atau *speech delay*. Media penyuluhan yang digunakan berupa poster yang sudah disesuaikan isinya dengan materi yang disampaikan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 15 april 2026, durasi kegiatan dilakukan selama 1 hari dengan jumlah peserta terdiri dari 8 balita mulai dari usia 1 sampai 5 tahun. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan ini yaitu :

Tahapan pertama ialah pra kegiatan dengan melakukan perizinan serta penyesuaian topic terhadap kondisi posyandu.

Tahap kedua ialah tahap pelaksanaan dimana melakukan penyuluhan dengan menggunakan *ELS (early language scale)* serta pemberian oromotor. *Early language scale* adalah alat skrining atau asesmen yang digunakan untuk menilai perkembangan bahasa pada bayi dan anak usia dini. Tujuannya adalah mendeteksi sejak dini adanya keterlambatan perkembangan bahasa sehingga intervensi dapat diberikan dengan cepat, adapun oromotor itu sendiri adalah kemampuan menggerakkan dan mengoordinasikan otot-otot di sekitar mulut yang berperan dalam aktivitas berbicara, makan, minum, mengunyah, dan menelan otot yang berperan meliputi bibir, lidah, rahang, pipi, dan langit-langit mulut. Pada fisioterapi pemeriksaan Oromotor bertujuan untuk menilai apakah struktur dan fungsi. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada tanggal 15 april 2026, kegiatan ini di ikuti oleh 8 orang balita yang berusia mulai dari 1 tahun hingga 5 tahun beserta para orang tua masing-masing.

Tahap ketiga ialah tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman para orang tua tentang *speech delay* yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan pada tanggal 15 April 2026 di Posyandu Perumahan Green View Karangploso Malang, erjalan dengan lancar tanpa terkendala. Para orang tua peserta penyuluhan cukup antusias tentang materi yang disampaikan. Orang tua penyuluhan juga merasa bahwa banyak dari mereka yang belum mengetahui risiko yang mungkin terjadi sehingga merasa senang tentang materi yang disampaikan.



Gambar 1. Penyampaian materi penyuluhan kepada orang tua

Pada kegiatan penyuluhan dilakukan, materi dijelaskan secara *face to face*, materi disampaikan dengan menggunakan media poster yang berisi penjelasan tentang keterlambatan berbicara atau berbahasa serta latihan yang dapat dilakukan secara mandiri. Peserta penyuluhan cukup antusias mayoritas yang mengikuti kegiatan ini adalah ibu ibu dan balita.

Hasil dari kegiatan ini dapat dilihat dari penilaian instrument early language scale (ELS) yang diberikan kepada orang tua. Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Early Language scale

No	Kode anak	Umur	Skor ELS	Presentase	Interpretasi
1	A1	1,5	4	50,0%	Perlu pemantauan
2	A2	2	5	62,5%	Perlu pemantauan
3	A3	2	6	75,0%	Sesuai usia
4	A4	3	5	62,5%	Perlu pemantauan

5	A5	3	6	75,0%	Sesuai usia
6	A6	4	7	87,5%	Sesuai usia
7	A7	4	5	62,5%	Perlu pemantauan
8	A8	5	6	75,0%	Sesuai usia
Rata-rata		3 Tahun	5,5 ± 0,93	68,8%	Perkembangan bahasa cukup, namun masih diperlukan stimulasi dan pemantauan berkala

Berdasarkan pemeriksaan menggunakan *Early Language Scale (ELS)* terhadap delapan balita diperoleh skor rata-rata 5,5 ± 0,93 dari skor maksimal 8 atau setara dengan 68,8%. Dari delapan balita yang diperiksa, terdapat empat anak (50%) yang memperoleh skor ≥6 sehingga perkembangan bahasanya sesuai dengan tahapan usia, sedangkan empat anak lainnya (50%) memperoleh skor ≤5 yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa masih memerlukan pemantauan serta stimulasi lebih lanjut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu melakukan beberapa kemampuan bahasa dasar, seperti meniru suara sederhana, mengucapkan kata bermakna, menjawab pertanyaan sederhana, serta berkomunikasi secara spontan ketika bermain. Namun demikian, beberapa kemampuan yang masih sering belum muncul adalah kemampuan menyebut nama orang tua secara konsisten, menggabungkan dua kata menjadi frasa sederhana, dan kemampuan berbicara yang lebih kompleks sesuai usia. Temuan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan stimulasi bahasa secara rutin oleh orang tua melalui aktivitas komunikasi sehari-hari.

Hasil pemeriksaan *Early Language Scale* menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan bahasa anak berada pada kategori cukup, namun masih terdapat 50% balita yang memerlukan pemantauan perkembangan bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar anak telah memiliki kemampuan komunikasi dasar, beberapa aspek bahasa ekspresif belum berkembang secara optimal. Kemampuan menggabungkan dua kata, menyebut nama orang tua, dan memperluas kosakata merupakan indikator penting perkembangan bahasa yang umumnya mulai berkembang pada usia toddler. Oleh karena itu, anak yang belum mencapai kemampuan tersebut memerlukan stimulasi yang diberikan secara berulang dan konsisten.

Selain melakukan skrining terhadap anak, kegiatan ini juga mengevaluasi pengetahuan orang tua mengenai speech delay melalui pretest dan posttest. Hasil menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 65% menjadi 93%, atau meningkat sebesar 28%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode penyuluhan menggunakan poster, diskusi interaktif, serta kesempatan bertanya mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengertian speech delay, faktor risiko, tanda-tanda keterlambatan bahasa, pentingnya deteksi dini, serta cara memberikan stimulasi bahasa di rumah. Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan orang tua, tetapi juga memberikan gambaran awal mengenai kondisi perkembangan bahasa anak melalui skrining *Early Language Scale*. Hasil skrining menjadi dasar bagi orang tua untuk melakukan stimulasi secara mandiri di rumah maupun berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila ditemukan keterlambatan perkembangan bahasa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki manfaat sebagai upaya promotif dan preventif dalam mendukung deteksi dini speech delay pada balita.

Tabel 2. Hasil pretest post-test

Kategori	Rata-rata skor	presentase
Pretest	6,5/10	65%
Posttest	9,3 10 10	93%
Peningkatan	2,8 poin	28%

Evaluasi pengetahuan orang tua mengenai speech delay dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 10 pertanyaan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) kegiatan penyuluhan. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap delapan peserta, diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 6,5 ± 0,53 atau 65%, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 9,3 ± 0,46 atau 93%. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 2,8 poin atau 28% setelah penyuluhan dilaksanakan.

Seluruh peserta mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti penyuluhan. Pada saat pretest, sebagian besar peserta memperoleh nilai 6–7, yang menunjukkan bahwa pengetahuan

mengenai speech delay masih berada pada kategori cukup. Setelah diberikan edukasi menggunakan media poster dan sesi diskusi interaktif, sebagian besar peserta memperoleh nilai 9–10, yang menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai materi yang telah disampaikan. Peningkatan nilai pretest dan posttest menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai *speech delay*. Sebelum penyuluhan, masih banyak peserta yang belum memahami tanda-tanda awal keterlambatan bicara, faktor risiko, pentingnya deteksi dini, serta cara memberikan stimulasi bahasa kepada anak di rumah. Setelah mengikuti penyuluhan, hampir seluruh peserta mampu menjawab sebagian besar pertanyaan dengan benar.

Peningkatan pengetahuan ini didukung oleh metode penyuluhan yang menggunakan media poster, penyampaian materi secara langsung (*face to face*), serta diskusi interaktif. Kombinasi metode tersebut memudahkan peserta memahami materi karena informasi disampaikan secara visual dan disertai penjelasan yang sederhana. Selain itu, adanya kesempatan bertanya memungkinkan peserta memperoleh penjelasan yang sesuai dengan kondisi anak masing-masing. Secara keseluruhan, peningkatan nilai dari 65% menjadi 93% menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan orang tua. Pengetahuan yang lebih baik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengenali tanda-tanda speech delay lebih awal, memberikan stimulasi bahasa yang sesuai dengan usia anak, serta segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila ditemukan keterlambatan perkembangan bahasa. Dengan demikian, penyuluhan kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendukung upaya promotif dan preventif dalam pencegahan serta penanganan dini speech delay pada balita.



Gambar 2. Media penyuluhan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai *speech delay* dan skrining perkembangan bahasa menggunakan *Early Language Scale (ELS)* di Posyandu Perumahan Green View Karangploso Malang telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons yang positif dari para peserta. Penyuluhan ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pengertian *speech delay*, faktor risiko, tanda dan gejala, pentingnya deteksi dini, serta cara memberikan stimulasi bahasa yang tepat kepada anak. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 65% pada pretest menjadi 93% pada posttest, sehingga terjadi peningkatan sebesar 28% setelah kegiatan penyuluhan.

Hasil skrining menggunakan *Early Language Scale (ELS)* terhadap delapan balita menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang memerlukan pemantauan perkembangan bahasa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa deteksi dini melalui skrining perkembangan bahasa sangat penting untuk mengidentifikasi anak yang berisiko mengalami keterlambatan bicara sehingga dapat segera diberikan stimulasi maupun dirujuk kepada tenaga kesehatan apabila diperlukan.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, disarankan agar orang tua secara konsisten memberikan stimulasi bahasa melalui komunikasi dua arah, membacakan cerita, mengajak anak bermain edukatif, serta membatasi penggunaan gadget sesuai usia anak. Selain itu, kader posyandu dan tenaga kesehatan diharapkan dapat melaksanakan skrining perkembangan bahasa secara berkala sebagai bagian dari pemantauan tumbuh kembang anak. Kegiatan penyuluhan serupa juga perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai profesi kesehatan agar upaya deteksi dini dan penanganan speech delay dapat dilakukan lebih optimal serta meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak.

Kegiatan edukasi dan skrining perkembangan bahasa menggunakan Early Language Scale (ELS) diharapkan dapat dilakukan secara berkala di Posyandu sebagai bagian dari pemantauan tumbuh kembang anak. Orang tua diharapkan terus memberikan stimulasi bahasa di rumah melalui komunikasi yang aktif, membaca buku, bermain, dan aktivitas interaktif lainnya sesuai dengan usia anak. Selain itu, tenaga kesehatan dan kader Posyandu perlu meningkatkan kolaborasi dalam pelaksanaan deteksi dini sehingga anak yang teridentifikasi berisiko mengalami speech delay dapat segera dirujuk untuk pemeriksaan dan intervensi lebih lanjut. Kegiatan serupa juga disarankan melibatkan jumlah peserta yang lebih banyak serta dilakukan evaluasi tindak lanjut untuk menilai perkembangan bahasa anak setelah diberikan edukasi dan stimulasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Karangploso yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini. Terima kasih juga kepada kader Posyandu Perumahan Green View Karangploso, para orang tua, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan sehingga dapat berjalan dengan lancar dan baik. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan pemahaman mengenai *speech delay* pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, N., & Yunitasari, S. E. (2024). Implementasi teknik pijat saraf bagi anak *speech delay*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 7(6), 4417–4425.
- Sutriana, S., Siregar, R. N., & Harahap, S. (2023). Factors affecting speech delay in toddlers. *Journal of Nursing Science Update*, 11(1), 9–17. <https://doi.org/10.21776/ub.jnsu.2023.011.01.2>
- Azis. (2023). Implementasi metode mengulang kata terhadap anak *speech delay* (terlambat bicara): Studi kasus di KB Nurul Jadid Padukoan Desa Alaskokon Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. *Journal of Education and Learning Sciences*, 2(3), 445–477.
- Budiarti, E., Rahmani, E., Yusnita, E., & Sumiati, C. (2022). Pengaruh penerapan oral motor untuk anak *speech delay* usia 2–4 tahun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(10), 889–899. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i10.120>
- Budiasih, N., & Yulda, A. (2024). Analisis faktor risiko kejadian *speech delay*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 43–50.
- Jullien, S. (2021). Screening for language and speech delay in children under five years. *BMC Pediatrics*, 21(Suppl. 1), Article 362. <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02817-7>
- Namasivayam, A. K., Pukonen, M., Goshulak, D., Hard, J., Rudzicz, F., James, L., Kroll, R., & van Lieshout, P. (2021). OPEN PROMPT intervention for children with severe speech motor delay: A randomized control trial. *Pediatric Research*, 89(3), 613–621. <https://doi.org/10.1038/s41390-020-0924-4>
- Putri, N. P. S., Primatanti, P. A., & Kusumadewi, N. P. I. (2024). Faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya *speech delay* pada anak. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal of Midwifery)*, 8(2), 3304–3317.
- Palipung, R. Y., & Paramita, S. (2024). Influence factors, impact and interventions for speech delay and language delay in early childhood: Systematic review. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 12(7), 64–78. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v12i07.gp03>

- Rara, R., Aldila, F., Arnando, W., Erlich, D., et al. (2024). The analysis study of early detection and outcome of speech delay in children: A comprehensive systematic review. *Health Sciences Journal*, 4(5).
- Russiska. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 15(2), 581–588.
- Sinaga, R., Tantri, S. M., Dosriamaya, E., & Br. Nainggolan, R. (2024). The relationship between parenting patterns and speech delay in children at the General Hospital Adam Malik Haji Centre in 2023. *International Journal of Health and Medical Research*, 1(4), 357–363.
- Sundqvist, A., Koch, F.-S., Birberg Thornberg, U., Barr, R., Heimann, M., & Fawcett, C. (2021). Growing up in a digital world: Digital media and the association with the child's language development at two years of age. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 569920. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.569920>
- Suttora, C., Zuccarini, M., Aceti, A., Corvaglia, L., & Usai, M. C. (2021). The effects of a parent-implemented language intervention on late-talkers' expressive skills: The mediational role of parental speech contingency and dialogic reading abilities. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 723366. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.723366>
- Visser-Bochane, M. I., van der Schans, C. P., Krijnen, W. P., Reijneveld, S. A., & Luinge, M. R. (2021). Validation of the Early Language Scale. *European Journal of Pediatrics*, 180(1), 63–71. <https://doi.org/10.1007/s00431-020-03702-8>
- Voltmer, K., Hörmann, O., Pietsch, M., Maehler, C., & von Salisch, M. (2021). Teaching the teachers about language support strategies: Effects on young children's language development. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 660750. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.660750>
- Wondmagegn, T., Girma, B., & Habtemariam, Y. (2024). Prevalence and determinants of developmental delay among children in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, 12, Article 1301524. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1301524>
- Yang, N., Shi, J., Lu, J., & Huang, Y. (2021). Language development in early childhood: Quality of teacher–child interaction and children's receptive vocabulary competency. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 649680. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.649680>
- Yuniari, N. M., & Santosa, M. H. (2024). The importance of Individual Education Plan (IEP) in communicative development of children with speech delay: A systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 14–31. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.75397>